

**FRAME SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT DALAM  
PEMBERITAAN TENTANG ROY SURYO DITUNJUK  
SEBAGAI MENPORA**

*(Analisis Framing Roy Suryo ditunjuk Sebagai MENPORA di Surat Kabar Harian  
Kedaulatan Rakyat Edisi 11 Januari 2013-16 Januari 2013)*

**A. Topik Penelitian**

Roy Suryo ditunjuk sebagai Menpora.

*(analisis framing mengenai pemberitaan Roy Suryo ditunjuk sebagai MENPORA  
dalam Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat edisi 11 Januari-16 Januari  
2013)*

**B. Latar belakang masalah**

Dewasa ini bangsa kita dihujani dengan sejumlah persoalan pelik baik berskala nasional maupun berskala internasional. Salah satu persoalan dalam negeri yang kemudian menjadi begitu menarik untuk diamati dan diteliti adalah persoalan tentang Roy Suryo ditunjuk oleh pemerintah Republik Indonesia untuk menduduki posisi sebagai MENPORA. Persoalan ini kemudian menyita banyak perhatian publik. Berbagai komentar pun berdatangan baik yang mendukung maupun yang mempertanyakan keputusan pemerintah tersebut.

Bulan Januari 2013, Presiden Susilo Bambang Yudono membuat sebuah keputusan yang diharapkan dapat menuntaskan segala problematika yang sedang

dihadapi bangsa Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudoyono melantik seorang Menpora baru. Nama yang ditunjuk untuk mengisi posisi itu adalah Roy Suryo. Keputusan Presiden Republik Indonesia itu tentunya didasari sejumlah pertimbangan. Sekurang-kurangnya ada dua alasan pokok yang menyebabkan hal itu terjadi. Yaitu: kisruh dalam dunia persepakbolaan tanah air dan persoalan Menpora lama Andi Malarangeng terjerat dalam persoalan hukum pada kasus Hambalang. (<http://kompas.com/Menpora-diganti-bagaimana-dengan-pssi>)

Dua persoalan di atas menjadi pertimbangan berharga untuk membuat sebuah kebijakan baru, yang kemudian diyakini dapat mengembalikan kepercayaan rakyat; dan dapat mengatasi persoalan persepakbolaan tanah air yang meresahkan masyarakat.

Presiden Republik Indonesia menitipkan beberapa tugas pokok kepada Roy Suryo sebagai Menpora antara lain:

(<http://nasional.kompas.com/Presiden.TekankanTiga.Tugas.Menpora>)

1. Memastikan Kemenpora kembali menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki kinerja yang baik, setelah adanya kasus Hambalang.
2. Melanjutkan prestasi berjayanya kembali Indonesia dalam SEA Games, yaitu posisi yang baik pada tahun 2011.
3. Bekerja sama dengan banyak pihak agar segera mengakhiri permasalahan yang ada di kepengurusan PSSI. Bisa konsultasi baik dengan FIFA dan semua pencinta sepak bola. Rakyat akan sangat marah kalau prestasi sepak bola terganggu dan kandas karena konflik kubu-kubu tertentu dalam persepakbolaan kita.

Terpilihnya Roy Suryo menjadi Menpora spontan menjadi pemberitaan hangat berbagai media baik cetak maupun elektronik. Berbagai komentar pun berdatangan. Ada pihak yang mendukung dan ada pihak-pihak tertentu yang meragukan kredibilitas Roy Suryo untuk mengisi posisi penting itu. Berbagai pertimbangan argumentasi pun diketengahkan baik dari pihak pendukung maupun dari pihak yang menyangsikan kemampuan Roy Suryo.

Kemudian yang cukup menarik adalah apa yang diberitakan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dalam SKH Kedaultan Rakyat edisi 11 Januari 2013 setelah dipilih “Roy mengakui dirinya tidak kompeten dalam menjabat posisi yang ditinggalkan Andi Alfian Mallarangeng itu. Ia mengakui bahwa kapasitasnya kurang berkompeten untuk mengisi posisi itu”.

Bisakah Roy Suryo menyelesaikan kisruh sepakbola? Tidak sedikit pihak yang meragukan kemampuan Roy Suryo untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dunia persepakbolaan tanah air. Selain karena banyak pihak yang mempertanyakan *basic* kemampuan yang dimilikinya dinilai tidak cocok, juga karena banyak pihak yang menilai bahwa dirinya masih terlalu muda dan lugu untuk mengemban tugas berat itu. Orang cakap itu bisa berhasil bekerja di luar bidangnya dengan syarat mau belajar dan bekerja keras dan punya komitmen kuat untuk berhasil dan juga butuh waktu untuk belajar. Sayangnya, khusus menangani kisruh sepakbola Menpora baru hanya memiliki waktu yang sangat pendek dengan situasi yang sangat tidak menguntungkan. Jadi bisa kah Roy Suryo menyelesaikan tugasnya? Mengapa publik meragukan? Kebebasan berpendapat (mimbar bebas) lewat dunia maya di Indonesia saat ini perkembangannya sangat

luar biasa. Bukan hal yang aneh kalau publik terutama dunia maya langsung bereaksi keras terhadap terpilihnya Roy Suryo sebagai Menpora baru, selain dianggap tidak berkompeten oleh publik Roy Suryo juga dianggap tokoh kontroversial. Pahami Roy Suryo tentang kisruh sepakbola yang sudah berlangsung satu tahun lebih ini? Pahami Roy Suryo soal kepemudaan?

SBY kembali gagal, karena pengangkatan Roy Suryo sebagai Menpora baru, kata Ketua DPP IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Supriadi Jae, Sabtu (12/1) di Jakarta

Menurutnya, Roy yang merupakan pakar telematika itu bukan pilihan yang tepat untuk mengurus pemuda di tengah konflik dan masalah kepemudaan. Sebagai bagian dari organisasi kepemudaan, IMM menurut Supriadi, menolak Roy Suryo.

Kami menilai SBY sangat keliru mengangkat Roy yang tidak mempunyai keahlian dibidang pemuda dan olahraga. Di pemuda, apa prestasi yang pernah ia lakukan? Bahkan berkecimpung di kalangan aktivis kepemudaanpun tidak pernah. Apalagi di bidang olahraga, yang tidak ada sama sekali.

( Kedaulatan Rakyat, 13 Januari 2013)

Jadi wajar juga kalau publik lantas menghakimi Roy Suryo. Oleh karena itu tidak ada cara lain, Roy Suryo sebagai menteri baru harus segera membuktikan mampu fokus menangani masalah-masalah yang ada, terutama gawat darurat kisruh sepakbola di Indonesia.

Persoalan ini kemudian menjadi menarik untuk diangkat karena peneliti memiliki beberapa pertimbangan antara lain:

1. Roy Suryo merupakan seorang tokoh kontraversial asal Yogyakarta. Dengan kapasitas kemampuan yang sangat handal untuk menangani dunia telematika. Point utamanya ialah kepercayaan yang diberikan Presiden Republik Indonesia kepada Roy Suryo untuk menjabat sebagai Menpora dinilai banyak pihak salah kaprah. (<http://bola.okezone.com/inilah-profil-roy-suryo>)

2. Masalah ini cukup banyak menyita perhatian publik. Apalagi posisi yang dimandatkan kepada Roy Suryo sedang dihantui banyak persolan. Misalnya persolan kisruh sepak bola Indonesia dan persolan MENPORA lama Andi Malarangeng yang sedang terjerat kasus hukum Hambalang. Tentunya persoalan itu sangat erat kaitannya dengan reputasi dan prestasi bangsa Indonesia. (<http://kompas.com/Menpora-diganti-bagaimana-dengan-pssi>)

Lalu, peneliti memiliki beberapa pertimbangan terkait pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat dalam penelitian ini:

1. SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar harian tertua di Yogyakarta dan memiliki reputasi yang sangat dibanggakan masyarakat Yogyakarta. (*Company Profile* KR, data dari Nielsen Media Index 2011)

2. Roy Suryo merupakan seorang tokoh politik asal Yogyakarta yang telah memiliki reputasi di kancah nasional. Dan peneliti ingin melihat bagaimana media-media lokal khususnya SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita terkait persoalan itu. (<http://profil.merdeka.com>)

3. Dari buku *Seteguh Hati Sekokoh Nurani* (2005:63) yang mengupas perjalanan enam puluh tahun Kedaulatan Rakyat, dinyatakan bahwa Kedaulatan Rakyat telah menyatu dengan spirit dan suasana batin masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan ada keterikatan yang cukup besar antara masyarakat Yogyakarta dengan media cetak ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterikatan ini menimbulkan kepercayaan publik terhadap Kedaulatan Rakyat. Hal ini pun ditunjukkan

dengan jumlah pembaca yang dimiliki SKH Kedaulatan Rakyat dibandingkan dengan media cetak lainnya di Yogyakarta melalui tabel berikut ini:

**TABEL 1.1**

Peringkat jumlah pembaca SKH Kedaulatan Rakyat dibandingkan dengan media lain di Yogyakarta pada tahun 2011

No	Nama Surat Kabar Harian	Jumlah Pembaca
1.	Kedaulatan Rakyat	475.000
2.	Koran Merapi	87.500
3.	Harian Jogja	51.000
4.	Kompas	45.000
5.	Bernas	25.000
6.	Meteor	22.000
7.	Radar Jogja	20.000
8.	Jawa Pos	20.000
9.	Republika	13.000
10.	Seputar Indonesia	12.000

Sumber : *Company Profile* KR (Data dari Nielsen Media Index 2011)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah pembaca SKH Kedaulatan Rakyat melebihi jumlah pembaca dari media lainnya. Besarnya jumlah pembaca dapat disimbolkan sebagai bentuk dari loyalitas dan kepercayaan khlayak terhadap suatu media cetak. Dapat dikatakan SKH Kedaulatan Rakyat memiliki pengaruh yang besar terkait konstruksi realitas media yang dipaparkan melalui

pemberitaannya terhadap khalayak. Oleh karena itu, dalam proses perjalanannya SKH Kedaulatan Rakyat bertendensi sangat berpengaruh membentuk opini publik atau masyarakat terkait perseoalan yang ingin diteliti oleh peneliti, yaitu berkaitan dengan pemilihan Roy Suryo untuk menjabat sebagai Menpora. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa opini publik akan dikonstruksi oleh SKH Kedaulatan Rakyat berdasarkan informasi yang disuguhkan kepada pembaca SKH Kedaulatan Rakyat baik bernada positif maupun yang bernada negatif tentang masalah yang akan diteliti oleh peeneliti.

Menyajikan informasi aktual bukanlah hal yang mudah, karena itu SKH Kedaulatan Rakyat berusaha memberikan yang terbaik bagi para pembacanya. Sebagai koran daerah Kedaulatan Rakyat berkomitmen untuk mempertahankan amanat rakyat dan menciptakan kedekatan dengan rakyat bawah. Melalui visi mempertahankan amanat dari rakyat dan menciptakan kedekatan dengan masyarakat kalangan bawah peneliti akan melihat bagaimana pemberitaan yang dimunculkan dalam penyajian berita mengenai Roy Suryo ditunjuk untuk menjabat sebagai Menpora. (Company Profile KR, data dari Nielsen Media Index 2011)

SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar harian yang cukup serius memberitakan peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora. Kebijakan pemerintah tentang pelantikan Menpora baru mendapat perhatian yang cukup serius dari SKH Kedaulatan Rakyat. Hal itu terlihat dari konsentrasi surat kabar ini dalam pemberitaannya, dalam pemberitannya SKH Kedaulatan Rakyat menyuguhkan lima berita dan semuanya ditempatkan pada halaman muka serta

beberapa di antaranya menjadi *headline*. SKH Kedaulatan Rakyat sangat serius memberitakan masalah tersebut. Nah, pada titik ini peneliti ingin melihat kecenderungan pembingkai berita yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat terhadap topik masalah tersebut. Apakah SKH Kedaulatan Rakyat membingkai beritanya dengan dukungan ataukah menolak. Lebih lanjut, bagaimana pendapat publik tentang kebijakan pemerintah perihal Menpora baru, tentunya akan dipengaruhi oleh bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat memberitakan kasus ini. Hal ini terkait dengan posisi SKH Kedaulatan Rakyat sebagai surat kabar harian yang beredar dan mempunyai oplah yang besar.

Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya menjelaskan secara implisit tentang *frame* yang digunakan dalam memberitakan peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora. Dalam setiap pemberitaannya SKH Kedaulatan Rakyat menurunkan lima berita dan semua berita tersebut ditempatkan pada halaman muka serta beberapa di antaranya menjadi *headline*. Berita yang ditempatkan pada halaman muka dan menjadi *headline* menunjukkan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat memberikan perhatian yang sangat serius terkait dengan peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora. Lalu judul-judul berita yang diketengahkan SKH Kedaulatan Rakyat pun dengan gamblang menunjukkan *frame* yang digunakannya. Misalnya pada berita yang diturunkan SKH Kedaulatan Rakyat pada tanggal 11 Januari 2013 secara tegas dan nyata SKH Kedaulatan Rakyat menunjukkan pandangannya terhadap Roy Suryo yang menjabat sebagai Menpora. Judul berita SKH Kedaulatan Rakyat tanggal 11 Januari 2013 ialah: Roy Suryo Jadi Menpora.



Lalu, *frame* SKH Kedaulatan Rakyat pun semakin dipertegas dalam *lead* berita pada tanggal 11 Januari 2013.

**Lead:** teka teki siapa pengganti Andi Malarangeng sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) mulai menunjukkan titik terang. Kabar yang santer posisi tersebut akan diisi oleh Roy Suryo, politisi partai Demokrat, asal Yogyakarta. Bahkan ada kabar Roy Suryo dipanggil ke Istana, Jumat (11/1) hari ini.

*Lead* berita tersebut menerangkan bahwa teka-teki pengganti Andi Malarangeng untuk menjabat sebagai Menpora sudah menunjukkan titik terang. Dan SKH kedaulatan Rakyat dengan jelas dan tegas menyebutkan satu nama yang kabarnya menjadi kandidat terkuat yaitu Roy Suryo. Lalu, di bagian akhir *Lead* tersebut SKH Kedaulatan Rakyat menerangkan bahwa Roy Suryo telah dipanggil ke istana Negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat memberikan sebuah penegasan bahwa sosok Roy Suryolah yang akan menjadi Menpora. Pada *Lead* yang sama pula SKH Kedaulatan Rakyat menyebutkan dengan jelas tentang asal Roy Suryo yaitu Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan daerah di mana SKH Kedaulatan Rakyat berdiri sebagai sebuah media pemberitaan cetak. Point tersebut menunjukkan solidaritas kedaerahan antara Roy Suryo dan SKH Kedaulatan Rakyat.

Dalam pemberitannya pula SKH Kedaulatan Rakyat menunjukkan *frame* yang digunakannya yaitu dukungan dan keberpihakannya terhadap Roy Suryo melalui pemilihan narasumber. Misalnya pada berita tanggal 11 Januari 2013. SKH Kedaulatan Rakyat memilih narasumber yang berasal dari partai yang sama dengan Roy Suryo yaitu partai Demokrat. Semua pernyataan narasumber berisi

tentang penjelasan Roy Suryo yang terpilih menjadi Menpora dan dukungan terhadap Roy Suryo.

Menurut Ketua Fraksi Partai Demokrat (PD) DPR Nurhayati Alie Assegraf, Roy Suryo telah pamitan dari DPR. Bahkan Roy Suryo telah siap melaksanakan tugas barunya sebagai Menpora.

“Mas Roy sudah Pamit dari DPR lewat telepon, SMS, juga pamit ke fraksi dan komisi,” ungkap Nurhayati.

DPP Partai Demokrat juga menyambut baik jika Roy Suryo diangkat menjadi Menpora. Roy Suryo tidak mewakili fraksi apa pun di internal. Hal itu dikatakan oleh ketua DPP Partai Demokrat Sutan Bhatoegana. Dia menilai Roy cukup kompeten. “Baguslah kalau begitu. Kalau dia (Roy Suryo) bagus.” Kata Sutan

Dijelaskan, Roy bisa diterima semua pihak di PD, baik pihak ketua umum Anas Urbaningrum maupun anggota dewan Pembina Marzuki Alie. “kita anggap cocok,” kata Sutan.

Tidak dapat disangkal, media massa memiliki peranan yang besar dalam pembentukan opini publik. Secara sederhana opini publik dapat dipahami sebagai suara atau pandangan mayoritas dari kelompok masyarakat dalam melihat suatu peristiwa atau kejadian. Segala bentuk informasi yang diterima masyarakat dari media tertentu kemudian mempengaruhi opini publik yang berkembang.

Penelitian ini juga bertujuan selain untuk melihat bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita tentang penunjukkan Roy Suryo menjadi Menpora, penelitian ini pun akan bermanfaat untuk memberikan pandangan bahwa pada dasarnya berita dihasilkan dari *frame* yang sengaja dibentuk oleh suatu media. Berita tidaklah netral atau murni, sebab terdapat proses yang harus dilewati sehingga pada akhirnya munculah berita yang sesuai dengan *frame* yang diinginkan media. Lebih lanjut peneliti ingin melihat bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas itu ditandakan.

Melalui SKH Kedaulatan Rakyat peneliti ingin mengetahui *frame* yang digunakan dalam memberitakan peristiwa Roy Suryo ditunjuk menjadi Menpora.

Peneliti juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pertama: penelitian yang dilakukan oleh Lungguh Ginanjar Iswara pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian ini ialah: pertama pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono X dianggap sebagai pernyataan yang arif. Kedua: pernyataan Sri Sultan sudah tepat untuk menyelesaikan permasalahan RUUK DIY. Ketiga: masyarakat Jogja mendukung langkah Sultan seandainya ingin maju menjadi Presiden.

Kedua: penelitian yang dilakukan oleh Tesa Oktiana Surbakti pada tahun 2012. Latar belakang penelitian ini adalah penghinaan yang dilakukan oleh Georges Aditjondro terhadap Kraton Yogyakarta. Point yang menjadi permasalahan adalah pernyataan Georges Aditjondro yaitu Kraton Yogyakarta jangan disamakan dengan kerajaan Inggris, Kraton Yogyakarta hanya sekedar Kraton, yaitu kera ditonton. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah SKH Kedaulatan Rakyat, media lokal. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian yang berhasil dirumuskan peneliti adalah: terdapat tiga buah penyosokan yang dilakukan SKH Kedaulatan Rakyat. Pertama: Georges Aditjondro diprofilkan atau disosokan negatif, karena berani mengeluarkan pernyataan kontroversial. SKH Kedaulatan Rakyat menunjukkan bahwa pernyataan Georges Aditjondro

bukanlah perkara biasa, sebab tidak hanya menyinggung keratin Jogja, namun sudah menyangkut harga diri masyarakat Yogyakarta. Kedua: ia juga diprofilkan secara positif oleh SKH Kedaulatan Rakyat. Dijelaskan bahwa Georges Aditjondro menyatakan permohonan maaf kepada masyarakat Yogyakarta, setelah mendapat kecaman dari banyak masyarakat. Ketiga: masyarakat Yogyakarta sudah terlanjur sakit hati dengan pernyataan beliau, nyatanya tidak sepenuhnya masyarakat menerima permohonan maafnya. Hal ini terbukti dengan sikap masyarakat yang tidak mencabut laporannya, malah mendesak POLDA DIY untuk menyelidiki kasus ini.

Ketiga: penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Maria Palmasari pada tahun 2007. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian yang dilakukannya ialah: SKH Kedaulatan Rakyat menampilkan *frame* relokasi kawasan Parangtritis memberikan dampak positif ke depannya dan pengusuran membuat proses pembangunan telah berjalan. Konflik yang terjadi merupakan hal yang wajar sebagai dampak ketika pemerintah merumuskan kebijakannya. *Frame* tersebut menunjukkan bahwa Kedaulatan Rakyat pro penataan. Sedangkan Bernas Jogja menampilkan *frame* relokasi kawasan Parangtritis merupakan kebijakan pemerintah atas nama pembangunan dan masyarakat kelas bawah. Pengusuran memberi dampak negatif bagi warga. *Frame* ini menunjukkan bahwa Bernas Jogja cenderung berpihak pada penolakan penataan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lungguh Ginanjar (2010: xi) menunjukkan bahwa citra Sri Sultan Hamengku Buwono X yang sangat baik disosokan oleh

SKH Kedaulatan Rakyat tidak lepas dari identitas media Kedaulatan Rakyat sebagai Koran lokal DIY dan juga wartawan dan redaktur memiliki kedekatan emosional, karena mereka berasal dari Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Palmasari (2007:327-339) dilakukan untuk mengetahui pembingkai dan keberpihakan SKH Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja. Dan hasilnya faktor-faktor yang mempengaruhi SKH Kedaulatan Rakyat sehingga memakai *frame* yang pro penataan dan Bernas Jogja yang kontra penataan dipengaruhi oleh ideologi wartawan, kebijakan redaksi masing-masing media, masyarakat dan budaya Jawa.

Beberapa penelitian di atas memberi petunjuk bahwa media massa memiliki pandangan tertentu terhadap isu serta pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Media memiliki sudut pandang atau pemahamannya sendiri dalam membuat suatu konstruksi realitas yang dilihat melalui mata jurnalis. Cara penulisan masing-masing wartawan yang berbeda-beda pun menghasilkan sudut pandang yang beragam. Keberagamannya tersebut disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi wartawan ketika meliput sampai menuliskan berita.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita peristiwa Roy Suryo ditunjuk sebagai Menpora?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini untuk mengetahui cara pandang atau frame yang digunakan Kedaulatan Rakyat dalam membingkai berita tentang Roy Suryo ditunjuk sebagai Menpora baru.

## **E. Manfaat Penelitian**

Teoritis: memberikan sumbangan tentang pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian dalam surat kabar harian yang menggunakan metode analisis framing dalam membingkai suatu isu atau wacana.

Praktis: menambah pengetahuan mengenai frame berita di media massa, khususnya mengenai pemberitaan tentang keputusan Presiden Republik Indonesia memilih Roy Suryo sebagai Menpora.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan bagi peneliti dan perangkat untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, agar lebih mudah dipahami maka penulis membaginya dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

### **F.1 Media massa sebagai agen konstruksi realitas**

Media massa memiliki tugas melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kepada masyarakat. Melalui media massa masyarakat dapat melihat gambaran suatu peristiwa berdasarkan fakta dan realita yang terdapat dalam berita yang disajikan oleh media. (Setiati, 2005:69)

Keberadaan media diposisikan sebagai subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang ditampilkan dalam media pemberitaan tidak hanya menggambarkan realitas, tidak hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk

realitas yang tersaji di dalam pemberitaannya. Apa yang tersaji dalam berita merupakan produk pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2002:26)

Media melakukannya dengan cara yang sangat strategis. Media memilih, realitas mana yang diambil dan dijadikan berita dan realitas mana yang tidak diambil. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam menentukan dan mendefinisikan aktor dan peristiwa. Lewat bahasa yang dipakai media dapat menentukan peran tokoh yang diberitakan, sebagai pahlawan atautkah sebagai perusuh. Lewat pemberitaan pula, media dapat membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu, yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu. (Eriyanto, 2002:27)

## **F.2 Berita sebagai konstruksi realitas**

Berita merupakan laporan dari suatu peristiwa, fakta atau realitas yang diliput dan dikumpulkan oleh wartawan kemudian disusun dan dilporkan kepada masyarakat melalui media massa. Tidak semua peristiwa bisa dilaporkan menjadi sebuah berita. Ada patokan atau kriteria tertentu untuk menilai apakah suatu peristiwa dapat dijadikan berita yang dikenal sebagai kriteria layak berita (*news value*). (Siregar, 1998:27)

Realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dalam pandangan

konstruksionis realitas sosial adalah produksi manusia, hasil proses budaya termasuk penggunaan bahasa. (Eriyanto, 2002: 22)

Berita dalam surat kabar merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau kelompok orang yang dilaporkan. Berita surat kabar sebenarnya merupakan laporan yang artifisial, tetapi dapat diklaim sebagai objektif oleh surat kabar itu untuk mencapai tujuan-tujuan ideologis dari surat kabar tersebut. (Mulyana, 2002: xiii)

Berita merupakan sebuah konstruksi realitas. Berita diibaratkan sebagai sebuah drama. Berita bukan menggambarkan sebuah realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita yang disajikan akan menampilkan realitas yang terkonsep layaknya sebuah drama. Layaknya sebuah drama tentu ada pihak yang diposisikan dan didefenisikan sebagai pahlawan, tetapi ada juga pihak yang didefenisikan sebagai musuh atau pecundang. Semua itu dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada publik. Berita merupakan hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu, sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, tergantung sudut pandang mana yang hendak dipakai. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai sebuah kewajiban. Berita bukanlah representasi realitas. Berita yang disuguhkan kepada pembaca pada dasarnya adalah hasil dari



konstruksi kerja jurnalistik. Semua proses konstruksi (fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak. (Eriyanto. 2002:28-29)

### **F.3 Framing dalam proses produksi berita**

Framing adalah cara bagaimana berita disajikan oleh media. Penyajian berita yang dilakukan oleh media tersebut dilakukan dengan memberikan penekanan pada bagaian tertentu dan menonjolkan aspek tertentu serta membesarkan cara bercerita tentang suatu peristiwa. Penyajian dengan cara pandang inilah yang kemudian akan mempengaruhi wartawan dalam menentukan fakta yang akan diambil. (Eriyanto. 2002:77)

Proses framing dalam media dilakukan dalam dua aspek, yang pertama ialah pemilihan fakta atau realitas (bagaimana wartawan menentukan fakta dalam suatu peristiwa). Setelah itu, wartawan akan memberikan penekanan terhadap aspek tertentu dalam memberitakan peristiwa. Hal itu menyata dalam penentuan *angle* berita, memilih dan melupakan fakta, memberitakan suatu aspek dan membuang aspek lainnya. (Eriyanto. 2002:81)

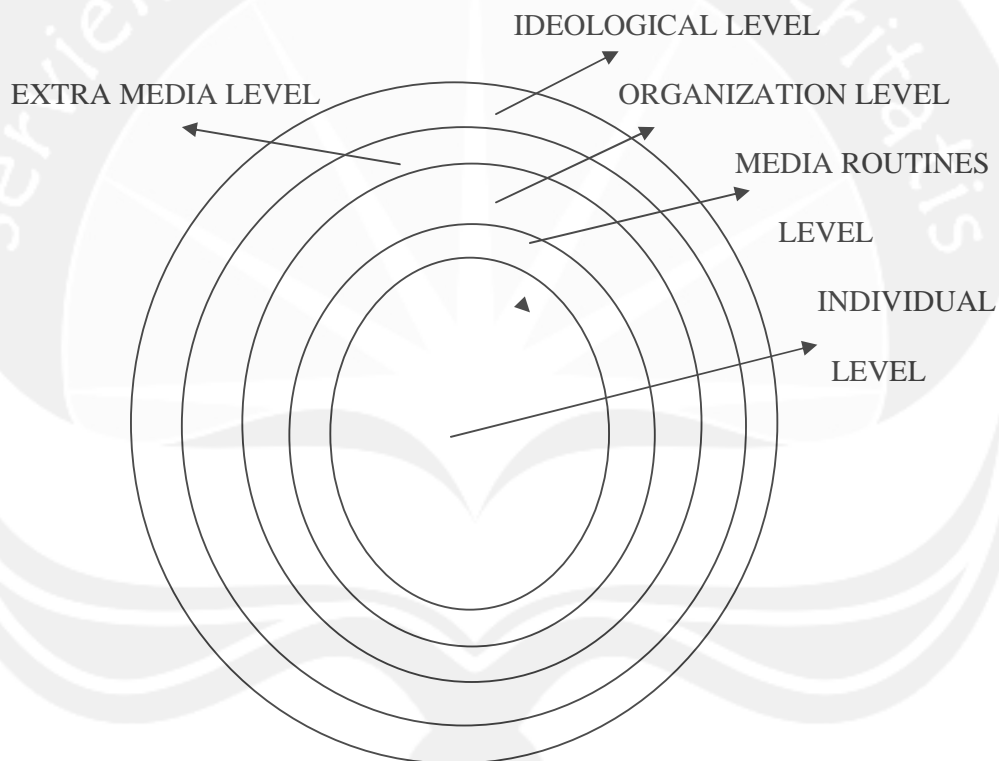
Proses kedua ialah menuliskan fakta yaitu bagaimana menuliskan fakta yang telah dipilih dan disajikan kepada khalayak. Hal itu dilakukan melalui penggunaan kata, kalimat dan preposisi, dan dengan bantuan foto atau gambar, fakta yang telah dipilih kemudian disajikan dengan penekanan pada pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (*headline* di depan atau di belakang), pemakaian grafis untuk memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, penggunaan simbol budaya,

generalisasi, simplifikasi, pemakaian kata yang mencolok, dan gambar. (Eriyanto. 2002: 81)

Reese dan Shoemaker (1996) mengemukakan terdapat perbedaan dalam memaknai suatu peristiwa dalam institusi media. Terdapat 5 level faktor yang mempengaruhi isi sebuah media massa.

### BAGAN I.1

Konstruksi realitas Shoemaker & Reese (1996:60)



a. Latar belakang awak media (wartawan, editor, kamerawan, dan lainnya)

Faktor individu menjadi tahap pertama dalam menentukan isi berita. Wartawanlah yang melakukan peliputan langsung di lapangan. Wartawan pula yang memutuskan realitas mana yang akan ditulis dalam beritanya. Realitas yang dipilihnya akan sangat bergantung pada pemaknaan peristiwa yang dipilihnya.

Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, kesukaan, agama, gender, dan sikap wartawan tersebut terhadap peristiwa yang akan diberitakannya. (Shoemaker & Reese, 1996:63-64)

b. Rutinitas media

Point yang harus digarisbawahi ialah bahwa rutinitas media dalam hal proses produksi berita mempengaruhi isi berita. Rutinitas media berarti suatu yang sudah terpola, terinstitusi, sesuatu bentuk yang diulang-ulang. Sehingga membentuk suatu rutinitas yang dilakukan oleh pekerja media setiap hari. (Shoemaker & Reese, 1996:105)

Faktor ini berhubungan dengan rutinitas redaksional yang dilakukan oleh media dalam melakukan proses produksi berita. Dimulai dari pengolahan berita yang masuk dari wartawan sampai berita naik cetak. Setiap media memiliki standar yang berbeda dalam rutinitas medianya.

c. Struktur organisasi

Sebuah institusi media terdiri dari beberapa orang yang mempunyai *job description* yang berbeda-beda. Tujuan medianya pun berbeda-beda. Tidak jarang tujuan media tersebut mempengaruhi bagaimana media tersebut mengeluarkan pemberitaan terhadap sebuah isu tertentu. Awak media yang langsung turun ke lapangan bukanlah satu-satunya pihak yang menentukan isi berita. Awak media tetap harus tunduk dan patuh pada perusahaan media. Sering kali terjadi pertentangan antara idealisme awak media dengan kepentingan perusahaan. Kekuatan pemilik media, tujuan dari media dan kebijakan media mempengaruhi pesan yang disampaikan media. (Shoemaker & Reese, 1996:144)

#### d. Kekuatan ekstra media

Level ini menjelaskan budaya faktor budaya, kebutuhan khalayak, agama dan lingkungan sosial politik tempat media itu berada pada akhirnya mempengaruhi isi media tersebut. Atau dengan kata lain, level ini membahas mengenai sumber-sumber informasi media, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah dan pasar media. ( Shoemaker & Reese, 1996:197)

#### e. Ideologi

Tiap lembaga pemberitaan memiliki seperangkat pengetahuan yang diwarisinya dan dijalankannya. Pengetahuan yang dimaksud ialah aturan-aturan perilaku yang sesuai dengan lembaga media tersebut. Bagaimana media menggambarkan realitas akan menjadi subjektif karena setiap media mempunyai proses konstruksi yang berbeda-beda. Littlejohn dalam Ummy Hanifa (2011:4) mengatakan bahwa ideologi menembus dan bersifat tidak sadar. Ideologi yang dominan mengabadikan kepentingan kelas tertentu daripada yang lain dan media memainkan peranan dalam proses ini. Lalu, Altschult dalam Ummy Hanifa (2011:4) mengatakan media merefleksikan ideologi sebagai pihak yang membiayai mereka. Dalam artian keberadaan ideologi merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting yang mempengaruhi media baik isi media dan media secara keseluruhan. Isi media juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan ideologi yang dianut oleh sebuah media pemberitaan.

### **G. Metodologi**

#### G.1 Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionisme. Konsep ini diperkenalkan oleh sosiolog, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Kedua pemikir ini hanya meneruskan apa yang digagas oleh Giambattista Vico yang kemudian banyak disebut sebagai cikal bakal konstruksionisme. Gagasan konstruksionisme dalam konteks media massa sebagai sumber informasi adalah tidak bebas nilai. Artinya berita-berita yang disajikan kepada khalayak adalah berita-berita yang sarat dengan muatan nilai-nilai dari pengelola medianya. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda bukan kenyataan tunggal. Kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif. Masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. (Mardana, 2010:5)

Peter L. Berger dalam Eriyanto (2002:15-18) mengemukakan terdapat tiga tahapan penting yang perlu diperhatikan sebagaimana diungkapkannya dalam tesisnya.

1. Eksternalisasi: merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Ia akan selalu meleburkan ke tempat di mana ia berada. Proses ini berlangsung sejak bayi sampai manusia mati. Intinya, manusia akan selalu beradaptasi di mana pun ia berada.
2. Objektivasi: yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Manusia akan selalu mengembangkan dirinya untuk terus melanjutkan hidupnya. Misalnya: manusia menciptakan alat untuk kemudahan hidupnya.

3. Internalisasi: proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari luar yang telah terobjektifkan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat. Misalnya: generasi tertentu menyampaikan ajaran nilai-nilai kebudayaan pada generasi berikut. Generasi berikut diajar untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah diajarkan. Dan yang penting generasi tersebut tidak hanya mengenalnya tetapi juga mengungkapkannya.

Konsep yang diungkapkan oleh Peter L. Berger yang menjelaskan tentang tiga proses yang dialami manusia merupakan tiga proses yang saling berhubungan. Tahap eksternalisasi memunculkan tahap objektivasi. Tahap objektivasi memunculkan tahap internalisasi. Proses ini menggambarkan bagaimana seseorang masuk ke dalam lingkungan kehidupan manusia, lalu mencoba bertahan hidup dengan menciptakan peralatan untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Lalu, selanjutnya bagaimana proses objektivasi terserap ke dalam diri seseorang lalu menghasilkan nilai-nilai sosial dan budaya yang kemudian diwariskan atau diturunkan ke generasi-generasi berikutnya.

Tiga proses tersebut bila dihubungkan dengan penelitian skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana seperangkat nilai-nilai sosial dan budaya mempengaruhi para pelaku media khususnya wartawan dalam mengkonstruksi peristiwa ditunjukkanya Roy Suryo menjadi Menpora. Sebelum wartawan menulis

berita tentang ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora, para pelaku media atau wartawan terlebih dahulu sudah dibekali dengan seperangkat pengetahuan atau nilai-nilai yang dimilikinya sejak lama. Kemudian nilai-nilai inilah yang mempengaruhi wartawan dalam menulis berita atau mengkonstruksi realitas. Nilai-nilai itu pulalah yang mempengaruhi wartawan dalam memilih realitas mana yang pilih dan realitas mana yang dibuang. Lalu, kemudian realitas-realitas yang dipilih tersebut ditonjolkan dalam teks berita dengan memakai perangkat-perangkat analisis framing.

Crigler dalam Alex Sobur (2009:72) mengetengahkan dua karakteristik penting dalam pendekatan konstruksionisme. Pertama: pendekatan konstruksionisme menekankan pada politik dan proses bagaimana seorang membuat gambaran tentang realitas. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang absolut. Makna adalah suatu proses yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua: pendekatan konstruksionisme memandang komunikasi sebagai proses yang terus-menerus. Media tidak dipandang sebagai faktor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru difokuskan pada sumber dan khalayak. Dari sisi sumber pendekatan ini melihat pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima point yang dilihat ialah bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan bukanlah cerminan asli dari realitas, melainkan telah dikonstruksi.

Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Realitas itu berwajah ganda

atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing. (Eriyanto, 2002:18)

## G.2 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam. Sedangkan metode riset yang digunakan ialah analisis isi kualitatif.

## G.3 Subyek dan obyek penelitian

Objek penelitian adalah teks berita mengenai kebijakan pemerintah perihal ditunjuknya Roy Suryo sebagai Menpora di SKH Kedaulatan Rakyat periode 11 Januari-16 Januari 2013. Alasan pemilihan waktu tersebut ialah karena pada periode waktu tersebut Kedaulatan Rakyat kelihatan fokus menyoroti dan memberitakan hal tersebut. Selain itu, pada periode tersebut SKH Kedaulatan Rakyat menyuguhkan ke pembaca sebanyak lima berita dan semua berita ditempatkan pada halaman muka dan beberapa berita menjadi *headline*.

Subjek penelitian adalah para pekerja media SKH Kedaulatan Rakyat. Para jajaran redaksi dan wartawan yang menulis berita tentang Roy Suryo. Pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat didasarkan pada pertimbangan berikut ini. SKH Kedaulatan Rakyat merupakan sebuah media yang memiliki kredibilitas yang tidak usah diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan sejumlah penghargaan yang telah berhasil diraih oleh SKH Kedaulatan Rakyat.

## G.4 Teknik pengumpulan data



Penelitian framing dilakukan dalam dua level yaitu level teks dan level konteks, karena untuk mengetahui konstruksi sebuah berita tidak hanya dilihat dari teks saja melainkan juga dari konteks ketika berita itu dibuat.

#### 1. Level teks

Dalam penelitian berita yang dianalisis adalah berita-berita yang terkait dengan kebijakan ditunjukkannya Roy Suryo sebagai Menpora edisi 11 Januari-16 Januari 2013. SKH Kedaulatan Rakyat menurunkan lima berita yang kemudian akan dijadikan bahan analisis pada level teks oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan analisis media yang mendalam dan detail untuk memahami produk media dan menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Analisis isi kualitatif memandang bahwa segala macam produksi teks tidak lepas dari kepentingan-kepentingan pembuat pesan. (Kriyantono, 2007:247)

Analisis isi kualitatif secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. (Ekomadyo, 2006:52) Peneliti ingin melihat bagaimana media Kedaulatan Rakyat dalam membingkai berita seputar kebijakan pemerintah terkait pemilihan Roy Suryo sebagai MENPORA baru.

**TABEL 1.2**  
Berita-berita yang akan dianalisis

No.	Tanggal/edisi	Judul berita
1.	11 Januari 2013	Roy Suryo Jadi Menpora
2.	12 Januari 2013	SBY Beri Menpora Tiga Tugas. Roy Suryo Akui Tak Kompeten
3.	13 Januari 2013	Menpora Belum Pernah Aktif di kepemudaan. Ambar Tjahyono Berpeluang Gantikan Roy Suryo
4.	15 Januari 2013	Roy Dilantik Hari Ini. Pertimbangkan Bubarkan PSSI
5.	16 Januari 2013	Kisruh PSSI Akan Jadi Prioritas. Roy Langsung Lari Cepat.

Pengamatan pada berita yang diteliti digunakan untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana frame dan keberpihakan media terkait isu yang diberitakan.

## 2. Level konteks

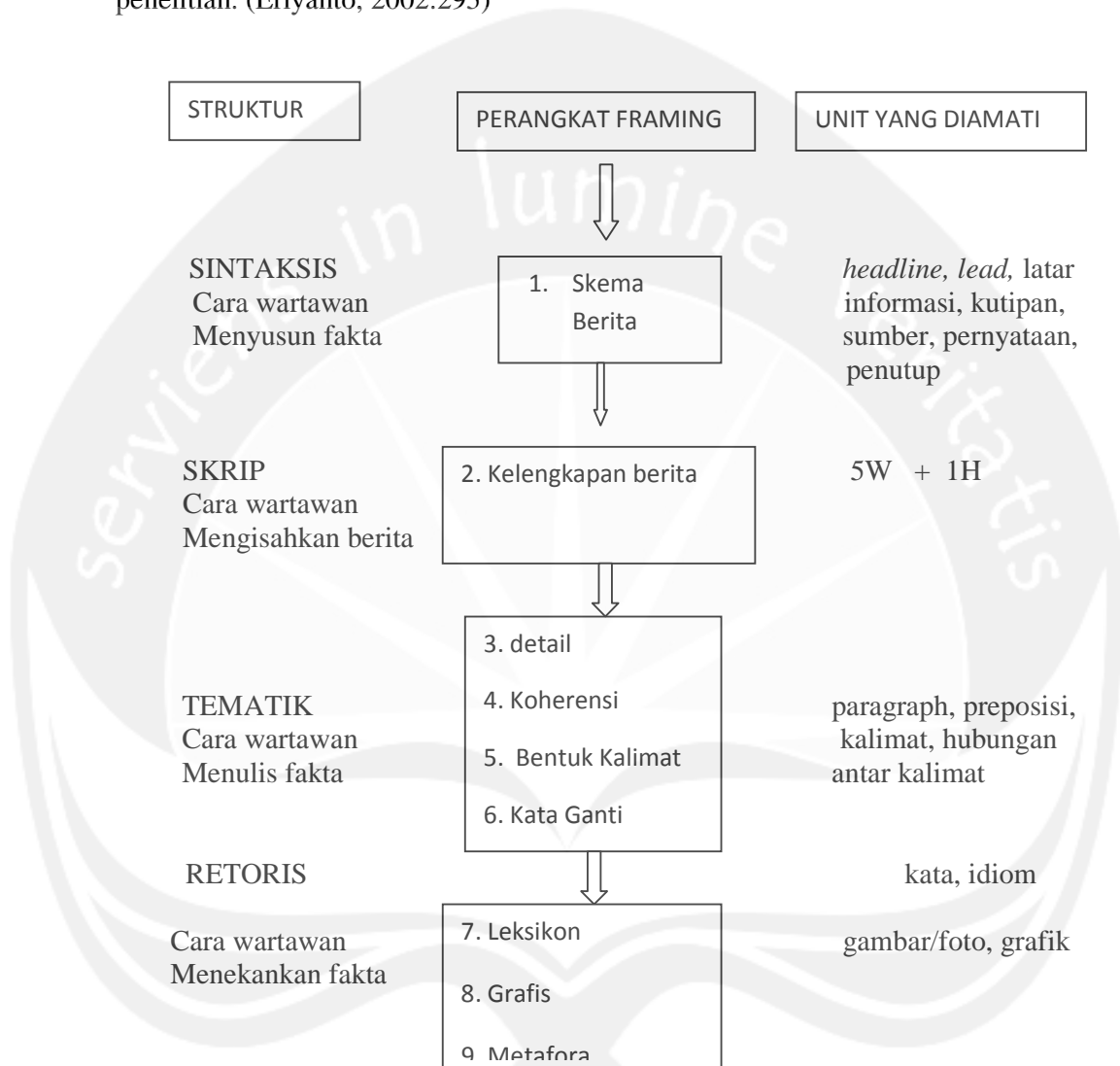
Pada level ini, peneliti menggali informasi pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan wartawan yang menulis berita tentang ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora (Mukhlis Ibrahim) dan Margono ( karena alasan usia dan sering sakit-sakitan pihak media KR tidak mengizinkan untuk melakukan wawancara) dan jajaran redaksi (Hudono

sebagai redaktur pelaksana). Teknik wawancara digunakan untuk melihat bagaimana cara pandang atau frame yang digunakan SKH Kedaulatan Rakyat dalam membingkai berita kebijakan pemerintah terkait ditunjuknya Roy Suryo sebagai Menpora. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang telah ditentukan. Pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut tentunya berdasarkan hasil temuan data setelah peneliti melakukan analisis pada level teks. Dengan kata lain, hasil temuan-temuan pada analisis level teks akan membimbing peneliti untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dilakukan dengan para narasumber.

#### G.5 Teknik analisis data

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi level teks dan level konteks. Penulis menggunakan teknik analisis framing untuk menganalisis pada level teks. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana kecenderungan media mengkonstruksi dan membingkai pesan. Perangkat untuk analisis data adalah perangkat framing milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perangkat analisis data milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dipilih peneliti karena selain sebagai model analisis yang sangat menarik juga menghadirkan perangkat-perangkat analisis yang cukup lengkap. Teknik ini juga memberikan kemudahan untuk membedah dan menganalisis teks berita dengan menggunakan perangkat-perangkat yang telah disiapkan misalnya (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik) dan hal ini yang membuat peneliti menjustifikasi pilihan untuk menggunakan model analisis data ini.

Terdapat perangkat framing yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian. (Eriyanto, 2002:295)



### 1. Sintaksis

Susunan kata atau dalam frase kalimat. Strategi untuk menampilkan diri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik melalui sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata,

pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, dan pemakaian kalimat yang kompleks. (Sobur, 2009:80)

Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian suasana dan bagian berita – *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Semua bagian tersebut membentuk skema sehingga menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. *Headline* merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecendrungan berita. Bagian ini mempunyai fungsi framing yang kuat. Ia digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Sumber berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas–prinsip keseimbangan dan tidak memihak. (Eriyanto, 2002:295-297)

Jadi, struktur sintaksis dapat diamati melalui penanda-penanda struktur sintaksis dalam teks berita. Sintaksis berhubungan dengan penyusunan peristiwa oleh wartawan berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis dapat diamati dari *headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi, sumber yang dikutip, bagan berita. Keberadaan unsur sintaksis dalam teks berita dapat menjadi penanda aspek yang ditonjolkan. Sehingga, memudahkan peneliti untuk menganalisis teks berita. Oleh peneliti dalam skripsi ini aspek sintaksis dan retorik

akan dipakai peneliti untuk melihat *frame* saliansi yang dibuat SKH Kedaulatan Rakyat dalam teks berita tentang peristiwa ditunjuknya Roy Suryo menjadi Menpora.

## 2. Skrip

Bentuk umumnya ialah 5W + 1H. Bagian ini menjadi penting, karena merupakan unsur kelengkapan berita dan dapat menjadi penanda framing yang penting. (Eriyanto, 2002:299)

Struktur skrip melihat strategi penceritaan atau pertuturan yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa dalam teks berita. Cara wartawan atau media dalam mengisahkan suatu peristiwa dapat terlihat dengan menggunakan analisis skriptural. Keberadaan unsur 5W+1H tidak jarang dimanfaatkan wartawan sebagai strategi untuk mengisahkan suatu peristiwa. Dalam teks berita tidak selamanya unsur 5W+1H muncul secara bersamaan, terkadang wartawan hanya menampilkan unsur-unsur tertentu sebagai strategi bercerita atau mengisahkan suatu peristiwa. Atau bahkan wartawan lebih menyoroti keberadaan satu unsur saja dalam teks berita. Tentunya wartawan ingin menegaskan pesan tertentu dengan strategi bercerita seperti itu.

## 3. Tematik

Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Unsur tematik dapat terlihat pada paragraf, preposisi, kalimat dan hubungan antarkalimat. (Eriyanto, 2002:295). Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat dilihat di dalam teks atau

bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Topik dapat digambarkan sebagai preposisi, sebagai bagian informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan. Topik akan didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini akan mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Gagasan ini didasarkan pada ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental atau pikiran tertentu. (Sobur, 2009: 75-76)

Struktur tematik dipahami peneliti berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya ata peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat pemahaman yang diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Realitas yang dikonstruksi wartawan akan tertuang pada cara wartawan tersebut menulis realitas atau peristiwa ke dalam berita. Wartawan yang menulis berita tentunya akan menulis berita tersebut dengan memakai sejumlah tema yang muncul dalam teks. Sehingga, peneliti akan dengan mudah mengamati keberadaan struktur skrip dalam teks berita dengan mengamati keberadaan unit-unit yang menjadi penandanya, misalnya paragraf, proposisi, kalimat dan hubungan antarkalimat.

#### 4. Retoris

Hal yang perlu digarisbawahi pada point ini ialah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Hal itu terlihat dengan penggunaan kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retoris memiliki fungsi persuasif, dan berhubungan dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Misalnya melalui: pengulangan atau gaya repetisi, aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak. Hal itu dilakukan untuk menarik perhatian atau menekankan sisi tertentu. Hal lain yang dapat terlihat ialah ejekan (ironi). Tujuannya adalah untuk menunjukkan kelebihan diri sendiri dan menjelekkkan pihak lawan. (Sobur, 2009:84)

Peneliti memahami bahwa elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto, gambar, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Misalnya ingin menonjolkan keberhasilan suatu program dengan jalan menampilkan tabel keberhasilan yang telah dicapai. Dalam wacana yang berupa pembicaraan/lisan, ekspresi ini diwujudkan dalam bentuk intonasi dari pembicara/penutur yang memengaruhi pengertian dan mempengaruhi khalayak pada bagian mana yang harus diperhatikan dan bagian yang tidak.



Elemen grafik memberikan efek tertentu bagi pembaca, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan atau difokuskan.

Retoris menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada aspek tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Unsur retorik ini dalam sebuah berita dapat dideteksi dari kata, idiom, gambar atau foto dan grafik. (Eriyanto, 2002:304)

Analisis framing pada dasarnya adalah proses seleksi dan saliansi. Perangkat analisis Zhondang pan dan Gerald Kosicki bisa menunjukkan secara jelas struktur seleksi dan saliansi dengan pembagian operasional menjadi dua struktur besar yaitu struktur seleksi dan saliansi yang berfungsi untuk melihat *frame* media dari sebuah teks. (Eriyanto, 2002: 76-77)

Proses analisis data dimulai dengan cara melakukan analisis struktur skrip terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana media memilih fakta yang dimasukkan dalam teks berita. Narasumber siapa yang dipilih dan dilibatkan dalam pemberitaan, apakah terjadi penonjolan wacana tertentu dalam pemberitaan? Setelah itu, dilakukan analisis struktur tematis dengan mengamati hubungan antar kata, kalimat dan paragraf dalam teks. Berdasarkan perangkat skrip dan sintaksis yang telah dianalisis maka akan diketahui subframe seleksi di

mana temuannya memperlihatkan frame pemilihan kata yang dilakukan wartawan atau media terhadap suatu peristiwa.

Setelah itu dilakukan analisis saliansi atau penonjolan. Proses penonjolan ini dapat dilihat dengan mengamati penempatan teks berita. Berita yang ditempatkan pada *headline* memiliki nilai berita yang lebih tinggi dibandingkan berita yang ditempatkan pada halaman kedua atau ketiga. Selain penempatan teks berita, unsur lain yang diamati ialah pemilihan kata, pemilihan metafora, *exemplar*, *depiction* dan unsur lain yang ditonjolkan oleh media. Media juga menyertakan gambar, foto ataupun grafis untuk mendukung ataupun mempertegas pesan media yang disampaikan. Hasil dari perangkat analisis ini memperlihatkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa yang diberitakan.